

INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 25, 2024

Revised: May, 27, 2024

Available online: May, 27, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Korelasi antara konformitas dengan *cyberslacking* pada mahasiswa

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindasari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

Abstract

Background: *Cyberslacking* is a deviant behavior that is often carried out by students regarding internet use during lectures. Internet access is used for things that have nothing to do with academics. Conformity as a form of social influence is thought to have a relationship with *cyberslacking* which can make individuals tend to change their attitudes, behavior and beliefs to adapt to existing norms.

Purpose: To determine the relationship between conformity and *cyberslacking* in students.

Method: Quantitative research with correlational design. Proportional stratified random sampling technique was used to take a research sample of 346 students. Data collection was carried out using a conformity scale with a reliability value of 0.764 and a *cyberslacking* questionnaire with a reliability value of 0.901. The correlation analysis used is Spearman's rho.

Results: The level of conformity and *cyberslacking* of respondents was mostly in the medium category with the respective percentages being (70.8%) and (82.7%). The results of the Spearman's rho correlation test obtained a p-value of 0.003, which shows that there is a significant relationship between conformity and *cyberslacking*.

Conclusion: There is a positive and significant relationship between conformity and *cyberslacking*. Increased conformity will be followed by increased *cyberslacking*, and vice versa.

Suggestion: Future researchers can analyze the factors that strengthen the relationship between conformity and *cyberslacking* in students.

Keywords: Conformity; *Cyberslacking*; Student.

Pendahuluan: *Cyberslacking* merupakan suatu perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh mahasiswa terkait penggunaan internet selama perkuliahan berlangsung. Akses internet tersebut digunakan untuk hal yang tidak ada kaitannya dengan akademik. Konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial diprediksi memiliki hubungan dengan *cyberslacking* yang dapat membuat individu cenderung mengubah sikap, perilaku maupun keyakinannya untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan *cyberslacking* pada mahasiswa.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik *proportionated stratified random sampling* digunakan untuk mengambil sampel penelitian yang berjumlah 346 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan *conformity scale* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.764 dan kuesioner *cyberslacking* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.901. Analisis korelasi yang digunakan adalah *Spearman's rho*.

Hasil: Tingkat konformitas dan *cyberslacking* responden sebagian besar berada pada kategori sedang dengan masing-masing persentase, yaitu (70.8%) dan (82.7%). Hasil uji korelasi *Spearman's rho* diperoleh p-value sebesar 0.003 yang menunjukkan hubungan signifikan antara konformitas dengan *cyberslacking*.

Simpulan: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan *cyberslacking*. Peningkatan konformitas akan diikuti dengan peningkatan *cyberslacking*, begitu pun sebaliknya.

Saran: Peneliti selanjutnya dapat menganalisis faktor-faktor yang memperkuat hubungan antara konformitas dengan *cyberslacking* pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Cyberslacking*; Konformitas; Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Internet dan berbagai perangkat teknologi terhubung ke hampir setiap aspek kehidupan kita, mulai dari bekerja, belajar, berkomunikasi, dan berbelanja. Peningkatan penggunaan internet terjadi seiring dengan banyaknya ponsel pintar dan laptop yang terhubung ke internet (Ardi, 2017). Penduduk Indonesia yang mengakses internet tercatat sebesar 62.10% pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 66.28%. Persentase penduduk yang pernah mengakses internet berdasarkan kelompok umur pada tahun 2022, yaitu usia 5-12 tahun (12.43%), usia 13-15 tahun (6.77%), usia 16-18 tahun (7.47%), usia 19-24 tahun (14.69%), usia 25-49 tahun (47.64%), dan usia 50 tahun ke atas (10.99%) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Penggunaan internet sebagai media komunikasi dan mencari informasi dapat memudahkan berbagai kegiatan (Rinaldi, 2020). Internet menjadi salah satu kebutuhan dalam dunia pendidikan pada era digital saat ini. Perguruan tinggi merupakan salah satu dari jenjang pendidikan yang memanfaatkan internet dalam proses pembelajaran. Persentase penduduk Indonesia yang pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir pada jenjang pendidikan Strata 1 ke atas di perkotaan dan pedesaan tercatat sebesar (24.32%) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Pemanfaatan internet tersebut ditujukan guna membantu proses belajar dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan, interaksi, dan pengembangan kemampuan dalam bidang pendidikan (Muis, 2021). Selain itu, ketersediaan akses internet di lingkungan kampus diharapkan dapat meningkatkan standar hasil belajar mahasiswa (Wu, 2017; Hafizah, & Ra'iyati, 2023).

Pengintegrasian internet ke dalam pendidikan dapat disalahgunakan untuk mengakses sesuatu di luar kepentingan pembelajaran, yaitu *cyberslacking*.

Cyberslacking adalah tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan layanan internet untuk keperluan di luar akademik pada saat jam perkuliahan berlangsung (Akbulut, Dursun, Dönmez, & Şahin, 2016). Kegiatan non-akademik dengan memanfaatkan internet, seperti melakukan percakapan secara daring, mengakses media sosial, *game online*, dan mengakses konten internet yang tidak ada hubungannya dengan proses pembelajaran (Nasir, Adetya, & Yuliana, 2023). Perilaku tersebut tentunya memberikan dampak negatif, berkaitan dengan performa mahasiswa (Ravizza, Hambrick, & Fenn, 2014). Mahasiswa dapat kehilangan fokus, sehingga tidak dapat mengikuti proses belajar (Tindell, & Bohlander, 2012). Dampak lebih besar bagi mahasiswa yang melakukan *cyberslacking*, yaitu hasil akademis dan kesejahteraan menjadi buruk (Meier, Reinecke, & Meltzer, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong mahasiswa menggunakan internet untuk urusan pribadi seperti sikap, emosi, dan faktor sosial yang berakhir pada munculnya perilaku *cyberslacking* (O'Neill, Hambley, & Chatellier, 2014). Faktor sosial menunjukkan bahwa persepsi atau perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor sosial yang dapat mendorong terjadinya *cyberslacking* adalah teman sebaya (Gerow, Galluch, & Thatcher, 2010). Teman sebaya merupakan rujukan sosial yang paling menonjol dalam lingkungan kampus dan mahasiswa meniru perilakunya untuk menyesuaikan diri (Taneja, Fiore, & Fischer, 2015). Konformitas adalah salah satu mekanisme pengaruh teman sebaya yang paling kuat (Gommans, Sandstrom, Stevens, ter Bogt, & Cillessen, 2017; Rahmatika & Kusmaryani, 2020). Konformitas mengacu pada tekanan untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial (Baron, & Branscombe, 2012). Perilaku meniru sikap atau tingkah laku orang lain akan muncul karena adanya

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindasari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>

pengaruh tekanan dari kelompok yang ditiru (Kerr, Ao, Hogg, & Zhang, 2018). Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di lingkungannya. Tekanan tersebut dapat berbentuk eksplisit atau implisit (nyata atau khayalan) (Gilovich, Keltner, Chen, & Nisbett, 2018).

Seseorang menyesuaikan diri dengan mengubah perilaku karena adanya harapan untuk memperoleh suatu imbalan atau menghindari ketidaksetujuan, mempertahankan hubungan dengan orang lain/kelompok, dan adanya kesesuaian nilai dengan perilaku tertentu (Kelman, 1958; Baron, & Branscombe, 2012). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika teman sebaya atau teman sekelas menyetujui adanya *cyberslacking*, maka mahasiswa cenderung melaporkan niat yang lebih tinggi untuk melakukan *cyberslack* (Gerow et al., 2010; Rana, Slade, Kitching, & Dwivedi, 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21-23 November 2023 menunjukkan bahwa dari 80 mahasiswa, terdapat 98.8% pernah mengakses internet ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Empat dari lima mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka melakukannya karena dipengaruhi oleh teman sekelasnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan konformitas dengan *cyberslacking*. Kecenderungan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan temannya memungkinkan mereka untuk terlibat dalam *cyberslacking*, seperti menghabiskan waktu di media sosial saat perkuliahan berlangsung, meskipun mereka mengetahui dampak negatif yang akan diperolehnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya tekanan dari teman sebaya yang juga melakukan perilaku tersebut, sehingga membuat mahasiswa memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku temannya.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasional untuk menganalisis hubungan di antara dua variabel, yaitu konformitas sebagai variabel independen dan *cyberslacking* sebagai variabel

dependen. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Program Studi PGSD, PGSD Penjas, Keperawatan, Industri Pariwisata, dan Diploma 3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *proportionated stratified random sampling*. Seluruh populasi dalam penelitian ini memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 0.05, sehingga diperoleh responden sebanyak 346 mahasiswa.

Terdapat dua kuesioner yang digunakan untuk mengukur setiap variabel dalam penelitian, yaitu *conformity scale* dengan mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan media konformitas. Kuesioner telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian terdiri dari 10 pernyataan yang telah melalui tahap uji validitas dengan nilai berkisar antara 0.001-0.036 dan uji reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach's sebesar 0.764.

Kriteria penilaian dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah (skor < 20), sedang ($20 \leq \text{skor} < 30$), dan tinggi (skor ≥ 30). Kuesioner lainnya adalah skala *cyberslacking* yang mengacu pada aspek-aspek *cyberslacking*. Kuesioner ini terdiri dari 30 pernyataan dengan daya diskriminasi sebesar 0.313-0.701 dan nilai reliabilitas Alpha Cronbach's sebesar 0.901. Kriteria penilaian terdiri dari 3 tingkatan, yaitu rendah (skor < 60), sedang ($60 \leq \text{skor} < 90$), dan tinggi (skor ≥ 90). Kedua kuesioner ini merupakan skala likert yang memiliki 4 pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai).

Uji korelasi *Spearman's rho* digunakan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan *cyberslacking* pada mahasiswa dengan interpretasi hasil apabila nilai $p < 0.05$ artinya terdapat hubungan signifikan antara dua variabel tersebut.

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Al Islam Bandung dengan nomor: 007/KEPK-RSAI/1/2024 Tanggal 18 Januari 2024.

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindasari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=346)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(20.03±1.341)(18-24)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	103/29.8
Perempuan	243/70.2
Program Studi (n/%)	
D3 Keperawatan	13/3.8
S1 Industri Pariwisata	61/17.6
S1 Keperawatan	67/19.4
S1 PGSD	133/38.4
S1 PGSD Penjas	72/20.8
Angkatan (n/%)	
2020	79/22.8
2021	78/22.5
2022	83/24.0
2023	106/30.7
Konformitas (n/%)	
Rendah	78/22.5
Sedang	245/70.8
Tinggi	23/6.7
Cyberslacking(n/%)	
Rendah	22/6.3
Sedang	286/82.7
Tinggi	38/11.0

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata usia responden dengan rentang 18-24 tahun adalah 20.03 tahun dan standar deviasi 1.341. Respoden berjenis kelamin laki-laki sebesar 29.8% dan perempuan sebesar 70.2%. Sedangkan program studi di D3 keperawatan sebesar 3.8%, S1 industri pariwisata sebesar 17.6%, S1 keperawatan sebesar 19.4%, PGSD sebesar 38.4%, dan S1 PGSD Penjas sebesar 20.8%. Selanjutnya berdasarkan kelompok angkatan, tahun 2020 sebesar 22.8%, angkatan 2021 sebesar 22.5%, angkatan 2022 sebesar 24.0%, dan angkatan 2023 sebesar 30.7%.

Sementara itu, tingkat konformitas kategori rendah sebesar 22,5%, sedang sebesar 70.8%, dan untuk konformitas tingkat tinggi sebesar 6.7%. Sedangkan *cyberslacking* kategori rendah sebesar 6.3%, sedang sebesar 82.7%, dan *cyberslacking* tingkat tinggi sebesar 11.0%.

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindasari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>

Tabel 2. Hubungan Konformitas dengan *Cyberslacking* (N=346)

Variabel	Spearman's rho	p-value
Konformitas <i>Cyberslacking</i>	0.161 **	0.003

Pada Tabel 2. hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konformitas dengan *cyberslacking* karena mendapatkan *p-value* 0.003 < 0.05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.161.

PEMBAHASAN

Pada hasil menunjukkan sebanyak 245 mahasiswa (70.8%) memiliki tingkat konformitas sedang. Hal tersebut berarti bahwa kebanyakan mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang memiliki kecenderungan untuk sama atau sesuai dengan perilaku orang lain (mahasiswa lain) atau untuk mematuhi norma sosial yang ada. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang menunjukkan bahwa sebanyak 870 mahasiswa (68.34%) memiliki tingkat konformitas sedang (Dewi, Solichah, Cahyaningsih, & Putri, 2019).

Adanya interaksi sosial antara mahasiswa dengan temannya (mahasiswa lain) dapat menjadi pendorong keinginan untuk sama, baik dalam hal sikap, keyakinan, maupun perilaku. Interaksi sosial tersebut membangun dan mengembangkan hubungan interpersonal di kalangan mahasiswa yang sebagian besar adalah hubungan teman sebaya (Wang & Hu, 2021). Hubungan dengan teman sebaya memainkan peran yang unik dan tak tergantikan dalam psikologi, sikap, dan perilaku individu (Zhou, Ma, Li, Zhang, Liang, Yu, & Fang, 2019; Steenberghs, Lavrijsen, Soenens, & Verschueren, 2021).

Perlu diketahui bahwa konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kohesivitas dan ukuran kelompok. Kekompakan dan keinginan untuk diterima dapat memperkuat kecenderungan untuk menyesuaikan diri. Selain itu, semakin besar kelompok dan jumlah orang yang melakukan perilaku tertentu, maka semakin besar

kecenderungan untuk menyesuaikan diri (Baron, & Branscombe, 2012).

Tingkat *cyberslacking* mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase (82.7%) atau berjumlah 286 responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Semarang yang menunjukkan bahwa *cyberslacking* mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase (45.2%) (Anam, & Prastomo, 2019). Paparan konstan dari teknologi digital dan internet dianggap dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam *cyberslacking*. Seperti yang diketahui bahwa sebagai *digital native*, mahasiswa menggunakan internet untuk belajar dan bersosialisasi (Margaryan, Littlejohn, & Vojt, 2011; Ardi, 2017). Selain itu, berdasarkan usia responden yang berada pada rentang 18-24 tahun, responden pada penelitian dapat dikatakan sebagai generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010 (Bencsik, Csikos, & Juhász, 2016).

Informasi dan teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan generasi ini karena mereka dilahirkan saat akses terhadap informasi khususnya internet sudah menjadi budaya global sehingga memengaruhi nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka (Murad, Hussin, Yusof, Miserom, & Yaacob, 2019). Keterlibatan mahasiswa dalam *cyberslacking* tidak terlepas dari fakta bahwa masa dewasa muda terbuka terhadap risiko yang terkait dengan penggunaan internet, seperti *cyberbullying*, perilaku pengambilan risiko *online*, kecanduan ponsel pintar, dan ketergantungan SMS (Pujazon-Zazik, & Park, 2010; Gökçearslan, Mumcu, Haşlamam, Çevik, 2016; Ferraro, 2018).

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh *p-value* 0.003 dan koefisien korelasi sebesar 0.161 yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara konformitas dengan *cyberslacking*. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pada konformitas mahasiswa, diikuti

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindsari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>

pula oleh peningkatan *cyberslacking*-nya. Sebaliknya, penurunan pada konformitas mahasiswa, diikuti oleh penurunan *cyberslacking*-nya. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada tingkat yang sangat rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2019 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *cyberslacking*. Konformitas teman sebaya berkontribusi sebesar 2.5% dalam membentuk *cyberslacking* (Sadeli, & Indrawati, 2022).

Konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan, sikap, atau perilakunya agar sesuai dengan keyakinan atau perilaku orang lain (Greenberg, Schmader, Arndt, & Landau, 2015). Konformitas didasari oleh dua aspek, yaitu aspek normatif dan informasional. Berdasarkan aspek normatif, tendensi untuk menyesuaikan diri dengan sikap atau perilaku mayoritas dapat berasal dari keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain (Baron & Branscombe, 2012; Kelman, 1958). Hal tersebut memberikan indikasi bahwa *cyberslacking* dapat terjadi pada mahasiswa karena perilaku tersebut dinormalisasi di lingkungan mereka dan adanya keinginan untuk menghindari kritik atau penolakan dari orang lain. Harapan dan perilaku teman sebaya memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *cyberslacking* di kelas. Ketika mahasiswa mengetahui teman sebayanya terlibat dalam *cyberslacking*, maka mereka akan lebih bersedia untuk melakukan perilaku tersebut (Taneja, Fiore, & Fischer, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang apa yang orang lain pikirkan memengaruhi apakah, kapan, dan bagaimana seseorang berniat melakukan suatu perilaku (Venkatesh, Morris, Davis, & Davis, 2003).

Aspek informasional didasarkan pada keinginan untuk menjadi benar. Keinginan tersebut menjadikan aspek informasional sebagai sumber konformitas yang kuat dan terjadi ketika seseorang tidak yakin tentang apa yang benar atau akurat. Ketergantungan pada orang lain dapat membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri. Tindakan dan pendapat orang lain menentukan realitas sosial dan menjadikannya panduan untuk tindakan dan

pendapat diri sendiri (Baron, & Branscombe, 2012). Mahasiswa mungkin terlibat dalam *cyberslacking* karena melihat teman-temannya melakukan perilaku tersebut untuk mengurangi kebosanan tanpa menerima sanksi atau teguran. Oleh karena itu, mahasiswa percaya bahwa keterlibatannya dalam *cyberslacking* tidak akan menimbulkan konsekuensi negatif. Ketika mahasiswa merasa bahwa tindakannya akan dihukum, maka keinginan mereka untuk melakukan *cyberslacking* akan berkurang (Rana, Slade, Kitching, & Dwivedi, 2019).

Kecenderungan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan perilaku negatif temannya, yaitu *cyberslacking* perlu menjadi perhatian mengingat dampak yang ditimbulkannya. Kebiasaan melakukan *cyberslacking* dapat membuat mahasiswa mengalami kecemasan dan stres yang tinggi. Hal tersebut terjadi ketika mahasiswa harus mengejar materi yang belum dipahami dan tugas yang menumpuk, sehingga membuatnya merasa tertekan. Perasaan tertekan tersebut yang akhirnya dapat menurunkan kesejahteraan dan membuat mahasiswa depresi (Demirtepe-Saygılı, & Metin-Orta, 2021; Krishna, & Agrawal, 2023; Aini, & Rinaldi, 2023).

Selain itu, konformis cenderung memiliki harga diri yang rendah, kebutuhan yang tinggi akan dukungan dan persetujuan sosial, kecemasan, perasaan menyalahkan diri sendiri dan tidak aman, perasaan rendah diri dan status sosial yang relatif rendah, serta kepribadian yang biasanya otoriter (Kerr, Ao, Hogg, & Zhang, 2018). Berdasarkan hal tersebut, peran dan pengaruh teman bagi dewasa muda sangatlah penting. Pertemanan yang baik dapat membantu meningkatkan harga diri dan kebahagiaan, serta membantu bersosialisasi dengan peran baru sepanjang dewasa muda (Rahman, & Roy, 2022).

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan *cyberslacking*. Peningkatan konformitas, akan diikuti dengan peningkatan *cyberslacking*, begitu pun sebaliknya.

SARAN

Peneliti selanjutnya dapat menganalisis faktor-faktor yang memperkuat hubungan antara

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindsari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>

konformitas dengan *cyberslacking* pada mahasiswa. Selain itu, dapat juga dilanjutkan dengan mengkaji strategi efektif yang dapat mencegah *cyberslacking* dan membangun norma yang positif sangat penting untuk mencegah mahasiswa terlibat dalam perilaku negatif dan memperoleh dampak buruk dari perilakunya yang berhubungan dengan mental, seperti kecemasan, stres, penurunan kesejahteraan, dan depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N., & Rinaldi, M. R. (2023). Nomophobia Sebagai Moderator Antara Kontrol Diri Terhadap Cyberslacking Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Psikogenesis*, 11(1), 67-76.
- Akbulut, Y., Dursun, Ö. Ö., Dönmez, O., & Şahin, Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55, 616-625.
- Anam, K., & Prastomo, G. A. (2019). Fenomena cyberslacking pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 202-210.
- Ardi, R. (2017). Cyberslacking: A Literature Review of Non-Academic Media-Multitasking of University Students. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 7(3), 209-224.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology* (C. Campanella (ed.); 13th ed.). New Jersey: Pearson Education. Diakses dari: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=79677>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga. Diakses dari: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=40163>
- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of competitiveness*, 8(3).
- Chrisnatalia, M., Leoniharza, D., & Liwun, S. B. B. (2023). Self-Control dan Cyberslacking Pada Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 128-137.
- Demirtepe-Saygılı, D., & Metin-Orta, I. (2021). An investigation of cyberloafing in relation to coping styles and psychological symptoms in an educational setting. *Psychological reports*, 124(4), 1559-1587.
- Dewi, D. K., Solichah, N., Cahyaningsih, R. O., & Putri, A. B. P. (2019). The Conformity Profile of Higher Education Students. In *3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)* (pp. 25-27). Atlantis Press.
- Ferraro, F. R. (2018). Does Age Impact Text-Message Dependence?. *The Journal of General Psychology*, 145(2), 199-207.
- Gerow, J. E., Galluch, P. S., & Thatcher, J. B. (2010). To slack or not to slack: Internet usage in the classroom. *JITTA: Journal of Information Technology Theory and Application*, 11(3), 5.
- Gilovich, T., Keltner, D., Chen, S., & Nisbett, R. E. (2018). *Social psychology*. WW Norton & Company.
- Gökçearslan, Ş., Mumcu, F. K., Haşlamam, T., & Çevik, Y. D. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, self-regulation, general self-efficacy and cyberloafing in university students. *Computers in Human Behavior*, 63, 639-649.
- Gommans, R., Sandstrom, M. J., Stevens, G. W., Ter Bogt, T. F., & Cillessen, A. H. (2017). Popularity, likeability, and peer conformity: Four

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindasari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>

- field experiments. *Journal of Experimental Social Psychology*, 73, 279-289.
- Greenberg, J., Schmader, T., Arndt, J., & Landau, M. (2015). *Loose-leaf Version for Social Psychology: The Science of Everyday Life*. Macmillan Higher Education.
- Hafizah, S., & Ra'iyati, S. (2023). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberslacking Mahasiswa. *Psycho Idea*, 21(2), 108-118.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change. *Journal of conflict resolution*, 2(1), 51-60.
- Kerr, N. L., Ao, X., Hogg, M. A., & Zhang, J. (2018). Addressing replicability concerns via adversarial collaboration: Discovering hidden moderators of the minimal intergroup discrimination effect. *Journal of Experimental Social Psychology*, 78, 66-76.
- Krishna, S. M., & Agrawal, S. (2023). Cyberloafing: Exploring the Role of Psychological Wellbeing and Social Media Learning. *Behavioral Sciences*, 13(8), 649.
- Margaryan, A., Littlejohn, A., & Vojt, G. (2011). Are digital natives a myth or reality? University students' use of digital technologies. *Computers & education*, 56(2), 429-440.
- Mehrabian, A., & Steffl, C. A. (1995). Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 23(3), 253-263.
- Meier, A., Reinecke, L., & Meltzer, C. E. (2016). "Facebocrastination"? Predictors of using Facebook for procrastination and its effects on students' well-being. *Computers in Human Behavior*, 64, 65-76.
- Muis, A. A. (2021). Peranan internet sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Al-Ibrah*, 10(1), 189-222.
- Murad, R., Hussin, S., Yusof, R., Miserom, S. F., & Yaacob, M. H. (2019). A conceptual foundation for smart education driven by Gen Z. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5), 1022-1029.
- Nasir, N., Adetya, S., & Yuliana, Y. V. (2023). Dampak Cyberslacking pada Tingkat Pembelajaran Mahasiswa. *Journal on Education*, 5(2), 4624-4632.
- O'Neill, T. A., Hambley, L. A., & Chatellier, G. S. (2014). Cyberslacking, engagement, and personality in distributed work environments. *Computers in Human Behavior*, 40, 152-160.
- Pujazon-Zazik, M., & Park, M. J. (2010). To tweet, or not to tweet: gender differences and potential positive and negative health outcomes of adolescents' social internet use. *American journal of men's health*, 4(1), 77-85.
- Rahman, M. S., & Roy, T. (2022). Impediment to communication in adolescent sexual and reproductive health knowledge: a study in secondary level students in Khulna City. *SN Social Sciences*, 3(1), 9.
- Rahmatika, A. F., & Kusmaryani, R. E. (2020). Relationship between conformity and consumptive behavior in female adolescents. *Humaniora*, 11(3), 177-182.
- Rana, N. P., Slade, E., Kitching, S., & Dwivedi, Y. K. (2019). The IT way of loafing in class: Extending the theory of planned behavior (TPB) to understand students' cyberslacking intentions. *Computers in Human Behavior*, 101, 114-123.
- Ravizza, S. M., Hambrick, D. Z., & Fenn, K. M. (2014). Non-academic internet use in the classroom is negatively related to classroom learning regardless of intellectual ability. *Computers & Education*, 78, 109-114.

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindasari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>

Korelasi antara konformitas dengan *cyberslacking* pada mahasiswa

- Rinaldi, M. R. (2020). Kesenian dan Problematic Internet Use pada Mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(2), 128-138.
- Sadeli, H., & Indrawati, E. S. (2022). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Cyberslacking pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Angkatan 2019 (Doctoral dissertation, Undip).
- Saidah, I. (2016). Hubungan konformitas dengan kohesivitas pada siswa MAN Gondanglegi Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Steenberghs, N., Lavrijsen, J., Soenens, B., & Verschueren, K. (2021). Peer effects on engagement and disengagement: Differential contributions from friends, popular peers, and the entire class. *Frontiers in psychology*, 12, 726815.
- Taneja, A., Fiore, V., & Fischer, B. (2015). Cyber-slacking in the classroom: Potential for digital distraction in the new age. *Computers & Education*, 82, 141-151.
- Tindell, D. R., & Bohlander, R. W. (2012). The use and abuse of cell phones and text messaging in the classroom: A survey of college students. *College teaching*, 60(1), 1-9.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS quarterly*, 425-478.
- Wang, G., & Hu, W. (2021). Peer relationships and college students' cooperative tendencies: Roles of interpersonal trust and social value orientation. *Frontiers in Psychology*, 12, 656412.
- Wu, J. Y. (2017). The indirect relationship of media multitasking self-efficacy on learning performance within the personal learning environment: Implications from the mechanism of perceived attention problems and self-regulation strategies. *Computers & Education*, 106, 56-72.
- Zhou, N., Ma, S., Li, X., Zhang, J., Liang, Y., Yu, C., & Fang, X. (2019). Peer contagion processes for problematic internet use among Chinese college students: A process model involving peer pressure and maladaptive cognition. *Computers in Human Behavior*, 90, 276-283.

Hesti Nurandini¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindsari¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>